

Sintaksis Basantara Belanda-Indonesia Oleh Dr. Sugeng Riyanto, M.A.¹

Masalah yang dibahas pada makalah ini adalah sintaksis basantara Belanda Indonesia di kalangan pelajar yang sedang belajar bahasa Belanda dan dikaji dari segi psikolinguistik. Sebagai landasan teori adalah teori keterprosesan (Pienemann 2006 dan 2007). Pengajar bahasa kedua acap kali mendengar atau membaca produk bahasa para pelajar yang menampakkan ciri-ciri khusus. Bahasa itu disebut *basantara* (*interlanguage*), yang merupakan akronim *bahasa antara*, yakni sistem bahasa yang dihasilkan para pelajar yang sedang dalam proses belajar bahasa kedua. Makalah ini merupakan ringkasan disertasi Riyanto (2011).

1 Penguasaan Konstruksi

1. Konstruksi satu kata

Seluruh pelajar telah melampaui kemampuan konstruksi satu kata, yang merupakan konstruksi yang termudah pemrosesannya dalam minda karena tidak perlu memperhitungan keberkaitan antarkata untuk membentuk unsur bahasa yang lebih kompleks. Itu wajar karena mereka paling tidak telah belajar bahasa Belanda intensif selama dua semester di program studi yang khusus mengajarkan bahasa Belanda di tingkat universitas dengan metode dan bahan ajar mutakhir dan dengan dosen yang berpengalaman. Jika ada tuturan satu kata itu biasanya memang wajar dalam bahasa percakapan, misalnya *ja/nee*, seperti contoh berikut:

- (1) PN: *Durf je de volgende keer het water in?*
PL: *Ja.*
PN: *Waarom?*
PL: *Omdat in de water was zo druk* (PBTI 1, Pck 2)
- (1a) PN: *Omdat het in het water zo druk was.*
PN: Apakah lain kali kamu berani masuk ke air?
PL: Ya.
PN: Mengapa?
PL: Karena dalam air begitu ramai.

Memang pertanyaan diajukan dalam bentuk kalimat tanya yang jawabannya *ya/tidak*, sehingga jawaban *ya* kiranya memadai, tetapi dari konteks terlihat bahwa penanya memerlukan jawaban yang lebih dari itu. Akhirnya memang dijawab tetapi perlu

¹ Makalah ini dibentangkan pada Seminar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran pada tanggal 30 November 2011.

pancingan kata *waarom*. Dalam buku panduan pengujian diberitahukan bahwa jika kandidat hanya menjawab dengan *ya/tidak*, pengujian harus bertanya lebih lanjut dengan *mengapa*, agar jawaban lebih panjang dan memudahkan penilaian.

2. Konstruksi Kanonis

Konstruksi kanonis berpola S-VF/P-(O)-(K)² merupakan konstruksi yang lebih sulit daripada konstruksi satu kata. Minda pelajar sudah harus mampu memproses frasa nominal (yang mengisi fungsi subjek dan objek) dan frasa verbal (yang mengisi fungsi predikat). Pertukaran informasi gramatikal dalam frasa harus diproses sebelum dipertukarkan dengan informasi gramatikal frasa yang lain sehingga fungsi sintaktis dapat disematkan. Urutan tersebut yang paling dasar dan simpleks karena peran pelaku mendahului perbuatan, sementara penderita mengikuti perbuatan. Pemarkahan sama sekali belum dilakukan. Semua pelajar telah mampu memproses konstruksi kanonis dan sudah berani menggunakan konstruksi lain yang bermarkah dan yang lebih kompleks.

Pada kalimat basantara (2) pelajar kesulitan mencari kata *mengerut*, akhirnya dia menyiasatinya dengan menggunakan *verkleinen* 'mengecilkan', tetapi dia menggunakannya sebagai infinitif, seolah-olah VF *is* merupakan verba bantu. Kemungkinan lain dia menganggap *is* sebagai verba bantu kala perfektum, tetapi itu juga tidak tepat karena *verkleinen* memerlukan verba bantu *hebben*. Dalam bahasa Belanda 'menjadi kecil' dapat digunakan *kleiner worden* dan 'mengkerut' *krimpen*. Dia baru bisa menggunakan arti yang pertama, meskipun akhirnya yang dipilihnya *verkleinen*. Lalu pronomina pengganti *de trui* 'baju dingin rajutan' adalah *hij* karena bergenus maskulin alih-alih *het*. Kalimat (2) dapat menjadi (2a) atau (2b). Selain kalimat (2b) dapat juga *Hij krimpt* (kala presens) atau *Hij kromp* (kala imperfektum).

(2) *Het is verkleinen.* (PBM 4, Pck 2)

pron adalah mengecil

S VF

Baju dingin itu mengecil.

(2a) *Hij wordt kleiner.*

dia menjadi lebih kecil

S VF

Baju dingin itu mengecil.

(2b) *Hij is gekrompen.*

dia Vban perf mengerut part

S VF kompV

Baju dingin itu mengerut.³

3. Konstruksi Adv

Konstruksi Adv berpola K/O-S-VF/P-(O)-(K). Konstruksi Adv setingkat lebih sulit daripada konstruksi kanonis, karena pada konstruksi Adv sudah terjadi pemarkahan,

² S: subjek, P: Predikat, VF: verba finit, O: Objek, K: keterangan

³ PBM: informan Profil Kemampuan Berbahasa untuk Kegiatan Kemasyarakatan, Pck: percakapan, kompV: komplemen verbal.

yakni unsur kalimat yang menempati bagian pertama bukanlah subjek, tetapi keterangan atau objek. Pada konstruksi seperti itu telah terjadi topikalisasi. Namun, konstruksi Adv selalu basantara dari segi struktur, karena subjek masih tetap mendahului VF/P. Bentuk berterima dari konstruksi Adv adalah konstruksi Inv. Kalimat basantara berkonstruksi Adv (3) dengan berbagai penyesuain menjadi kalimat bahasa Belanda (3a).

- (3) *De eerste ik heb gegevens over de meest gebruikte*
 art t pertama saya memiliki data tentang art t paling banyak digunakan
 K S VF
communicatiemiddel in 1990 tot en met 1997. (PBPT 1, Pck 2)⁴
 alat komunikasi di 1990 sampai dan dengan 1997
 Pertama saya memiliki data mengenai alat komunikasi yang paling banyak digunakan pada tahun 1990 sampai dengan 1997.
- (3a) *Eerst heb ik gegevens over het meest gebruikte*
 Pertama memiliki saya data mengenai art t paling banyak digunakan
 K VF S
communicatiemiddel in 1990 tot en met 1997.
 alat komunikasi di 1990 sampai dan dengan 1997

4. Konstruksi Pisah

Konstruksi Pisah memiliki predikat majemuk yang terdiri atas VF dan kompV.⁵ Dari segi makna predikat merupakan kesatuan, tetapi dalam kalimat VF dan kompV diletakkan berjauhan. VF ada di samping S. Itu menyebabkan kalimat berkonstruksi Pisah setingkat lebih sulit daripada kalimat berkonstruksi Adv. Sebagai contoh ditampilkan kalimat basantara (4).

- (4) *Vandaag moet ik fietsen in zee.* (PBTI 2, Pck 3)
 hari ini harus saya bersepeda inf dalam laut
 K VF S kompV
 Hari ini saya harus bersepeda di pantai.

Letak VF dan kompV tidak terlalu renggang. Akan lebih jelas terpisahnya jika *in zee* dimasukkan dalam konstruksi gunting dan tidak dikeluarkan. Kecuali dengan alasan kosakata, kalimat (4) secara struktural berterima, namun bermarkah, dengan lagu kalimat yang berbeda pula. Kalimat tersebut dalam bahasa Belanda misalnya dapat diubah menjadi (4a):

- (4a) *Vandaag wil ik langs (de) zee fietsen.*
 hari ini ingin saya di pinggir art t laut bersepeda inf
 K VF S kompV
 Hari ini saya ingin bersepeda di pinggir laut.

⁴ PBTI: informan Profil Kemampuan Berbahasa Turis dan Kegiatan Informal).

⁵ Konstruksi itu biasanya disebut konstruksi gunting atau dalam bahasa Belanda disebut *tangconstructie* (konstruksi tang).

Kalimat (5) basantara, terutama dilihat dari diturkannya partikel *ja* di ujung kalimat. Dengan berbagai penyesuaian kalimat itu dapat menjadi (5a) dalam bahasa Belanda.

(5) *Dus ik kan niet ruilen, ja.* (PBM 1, Pck 2)

jadi saya dapat tidak menukar inf ja
S VF kompV

Jadi saya tidak dapat menukar, ya.

(5a) *Mag ik dus de trui niet ruilen?*

boleh saya jadi art t baju dingin tidak menukar inf
VF S kompV

Jadi saya tidak boleh menukar baju dingin itu?

5. Konstruksi Inv

Konstruksi Inv merupakan konstruksi Adv yang sudah disesuaikan, yakni dengan meletakkan S di belakang VF/P. Kesulitan pemrosesannya setingkat di atas konstruksi Pisah menurut teori keterprosesan karena bagian dari frasa verbal, yakni K dipindahkan ke depan kalimat sehingga terjadi proses topikalisasi dan S harus berada di belakang VF/P. Kalimat basantara (6) dari segi struktur sudah berterima, namun memerlukan berbagai penyesuaian agar menjadi kalimat Belanda (6a).

(6) *In de slaapkamer staat een twee bed.* (PBM 1, Pck 1)

dalam art t kamar tidur terletak art tt dua tempat tidur tgl
K VF S

Dalam kamar tidur terletak satu dua tempat tidur.

(6a) *In de slaapkamer staan er twee bedden.*

dalam art t kamar tidur terletak pron dua tempat tidur jmk
K VF S_s S

Dalam kamar tidur terletak dua tempat tidur.

Jika dilihat hanya pada kalimat berkonstruksi Adv saja, penyesuaian tidak perlu dilakukan pada keduanya, kecuali bahwa VF-nya tidak mendahului S seperti pada kalimat basantara (7). Jika VF berada di depan S, keduanya menjadi inversi seperti pada kalimat (7a). Terjemahan bahasa Indonesia (7a) sama dengan (7).

(7) *Misschien het is toch genoeg* (PBPT 6, Pck 1)⁶

mungkin pron adalah walaupun begitu cukup
K S VF

Mungkin walaupun begitu itu cukup

(7a) *Misschien is het toch genoeg*

mungkin adalah pron walaupun begitu cukup
K VF S

⁶ PBPT: informan Profil Kemampuan Berbahasa untuk Perguruan Tinggi.

6. Konstruksi V-akhir

Konstruksi V-akhir merupakan konstruksi yang paling sulit diproses karena S dan P yang dari segi makna berdekatan harus diletakkan berjauhan dalam kalimat. Jika pada konstruksi Pisah hanya frasa yang dipisahkan, pada konstruksi V-akhir dua frasa dipisahkan. Kalimat basantara (8) sudah merupakan konstruksi V-akhir, hanya memerlukan pembenahan sedikit agar menjadi kalimat bahasa Belanda (8a).

(8) ... als we naar daar gaan, (PBPT 3, Pck 1)

jika kita ke sana pergi
konj S VF

... jika kita pergi ke sana

(8a) ... als we daar naartoe/ernaartoe gaan,

jika kita sana ke ke sana pergi
konj S VF

... jika kita pergi ke sana

Pelajar menerjemahkan kata per kata untuk menyatakan 'ke sana' yakni *naar daar* alih-alih *daar naartoe* atau *ernaartoe*.

Klausa (9) diawali dengan konjungsi *dat* yang menandai awal klausa sematan sehingga VF seharusnya mendekati kompV, menjauhi S. Selain itu VF seharusnya *kunnen* alih-alih *kan* karena S jamak. Jika semua itu disesuaikan, kalimat itu menjadi kalimat bahasa Belanda (9a). Kaidah pembentukan konstruksi Pisah tidak berlaku pada klausa sematan yang didahului konjungsi penghasil klausa sematan, namun pelajar tidak menghiraukan kaidah itu dengan tetap menerapkan kaidah konstruksi Pisah. Hal tersebut juga dilakukannya pada dua kalimat basantara yang lain. Saat membahas konstruksi V-akhir pada sub seksi berikut akan terlihat seperti penguasaan pelajar terhadap konstruksi V-akhir.

(9) ... dat mensen kan zelf kiezen (PBPT 4, Pck 1)

bahwa orang jmk dapat sendiri memilih inf
S VF kompV

... bahwa orang dapat memilih sendiri

(9a) ... dat de mensen zelf kunnen kiezen

bahwa art t orang jmk sendiri dapat memilih inf
konj S VF kompV

... bahwa orang-orang dapat memilih sendiri

2 Skala Implikasional

Skala implikasional PBTI disajikan pada Tabel 2. Seperti terlihat pada Tabel 2 hanya empat pelajar PBTI yang menguasai konstruksi Inv. Itu pun seorang pelajar menguasai konstruksi Inv, tetapi tidak dapat ditentukan apakah dia menguasai konstruksi Pisah atau tidak, karena dia menghasilkan terlalu sedikit kalimat berkonstruksi Pisah untuk dapat dinyatakan menguasai. Jika dia tidak menguasai, kolom terisi “-” dan itu membuat teori keterprosesan dapat dibuktikan salah. Tanda “/” tidak diikutkan dalam penilaian tentang penguasaannya. Konstruksi Pisah juga belum dikuasai.

Tabel 2: Skala Implikasional PBTI

Stadium	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6. V- akhir	-	-	-	/	/	/	-	-	-	-
5. Inv	+	-	-	-	-	-	+	+	-	+
4. Pisah	/	/	+	+	+	+	+	+	/	+
3. Adv	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2. Kanonis	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
1. Kata	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Semester	2	4	2	2	2	2	6	2	4	2
Nilai tes per- cakapan (%)	51, 72	55, 17	65, 52	75, 86	79, 35	79, 35	89, 65	89, 65	96, 55	100

Keterangan:

1 = pelajar PBTI 1

2 = pelajar PBTI 2

dan seterusnya.

Pelajar PBM berprestasi lebih baik daripada pelajar PBTI, karena enam pelajar menguasai konstruksi Inv dan konstruksi Pisah terisi mulus dalam skala implikasional (Tabel 3). Pelajar PBM 1 menampakkan kejanggalan karena dia tidak dapat ditentukan apakah menguasai konstruksi Adv. Terlalu sedikit kalimat berkonstruksi Adv yang dihasilkannya. Pelajar PBM 1 juga nyaris mematahkan prakiraan teori keterprosesan. Empat tanda “/” masih menyelimuti skala implikasional, sedikit lebih baik daripada pelajar PBTI.

Tabel 3: Skala Implikasional PBM

Stadium	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6. V- akhir	-	-	-	-	-	/	-	-	-	/
5. Inv	/	-	+	-	-	+	+	+	+	+
4. Pisah	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
3. Adv	/	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2. Kanonis	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
1. Kata	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Semester	6	4	4	6	4	4	6	6	6	6
Nilai tes per- cakapan (%)	69, 23	80, 77	80, 77	80, 77	80, 77	84, 61	84, 61	84, 61	92, 30	96, 15

Keterangan:

1 = pelajar PBM 1

2 = pelajar PBM 2

dan seterusnya.

Yang paling mulus adalah skala implikasional PBPT karena tak satu pun kotaknya terisi “/” (Tabel 4). Namun, jika dilihat isinya tidak jauh berbeda dengan PBM. Hanya lima orang menguasai konstruksi Inv. Konstruksi Pisah mereka kuasai dengan baik. Seorang menguasai konstruksi V-akhir.

Tabel 4: Skala Implikasional PBPT

Stadium	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6. V- akhir	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Inv	+	+	-	-	-	+	-	+	+	-
4. Pisah	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
3. Adv	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2. Kanonis	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
1. Kata	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Semester	4	6	4	6	6	8	8	6	4	4
Nilai tes per- cakapan (%)	46, 78	49, 91	64, 35	65, 39	67, 30	75, 30	79, 65	80, 17	82, 09	85, 22

Keterangan:

1 = pelajar PBPT 1

2 = pelajar PBPT 2

dan seterusnya.

3 Urutan penguasaan

Pada Tabel 5 diperhitungkan syarat minimal empat kalimat yang harus dihasilkan. Pada tabel itu setiap pelajar memiliki tempat masing-masing. Enam pelajar berhasil melampaui 70% yang terdiri atas empat pelajar PBPT dan dua PBM. Tampaknya, semakin tinggi profil pelajar, semakin meningkat kemampuan memproses ketiga

konstruksi itu. Pada tingkat sepuluh besar hanya ada dua pelajar PBTI. Pelajar PBTI mendominasi sepuluh persentase terkecil dan ternyata di situ juga ada dua pelajar PBPT serta dua pelajar PBM. Perlu diingat bahwa keberterimaan itu hanya dilihat dari segi sintaktis, yakni urutan konstituen, terutama urutan S dan VF/P.

Tabel 5: Persentase Konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir Pelajar PBTI, PBM, dan PBPT.

No.	Pelajar	Persen	Semester	No.	Pelajar	Persen	Semester
1	PBPT 1	86,53	4	16	PBM 6	59,26	4
2	PBM 9	79,17	6	17	PBM 10	53,68	6
3	PBPT 9	74,99	6	18	PBTI 5	51,67	2
4	PBM 5	74,44	4	19	PBM 4	50	6
5	PBM 8	72,22	4	20	PBPT 7	49,72	6
6	PBM 3	71,69	6	21	PBTI 3	49,17	2
7	PBPT 5	69,87	4	22	PBPT 4	45,83	4
8	PBTI 7	66,89	6	23	PBTI 6	43,33	2
9	PBTI 10	65,09	6	24	PBTI 4	38,89	2
10	PBTI 8	65	2	25	PBPT 10	38,15	4
11	PBM 7	62,50	2	26	PBM 2	35,35	4
12	PBPT 6	62,33	6	27	PBM 1	33,33	6
13	PBPT 3	62,24	8	28	PBTI 2	27,94	4
14	PBM 8	61,11	8	29	PBTI 1	25	2
15	PBM 6	60	6	30	PBTI 9	19,85	4

4. Kesimpulan

Tujuan penelitian tercapai, yakni membuktikan kesahihan teori keterprosesan dalam kaitan dengan hierarki keterprosesan dalam tataran sintaksis. Penelitian basantara Belanda yang dilakukan terbukti memperkuat TK. Pembuktian itu juga telah dilakukan, misalnya oleh Kawaguchi (2005) tentang basantara Jepang-Inggris, Mansouri (2005) tentang basantara Arab-Inggris, Zhang (2005) tentang basantara Mandarin-Inggris, dan Håkanson (2005) tentang basantara Swedia-Syria, Swedia-Karamanji, Swedia-Turki, Swedia-Arab pada pelajar anak.

Para pelajar telah menguasai kemampuan membentuk konstruksi satu kata, konstruksi kanonis, dan konstruksi Adv karena, selain mereka sudah belajar bahasa Belanda secara terstruktur dalam kelas paling sedikit 1,5 semester dan paling banyak 7,5 semester, ketiga konstruksi itu terdapat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ketiga konstruksi itu memang paling mudah diproses dalam minda pelajar. Pada konstruksi satu kata para pelajar belum perlu memikirkan informasi gramatikal sehingga bentuk atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signifié*) dapat dikaitkan langsung. Benak pelajar mudah memproses unsur bahasa seperti itu yang dalam teori keterprosesan dinamai *mapping* langsung antara penanda dan petanda.

Konstruksi kanonis juga mudah diproses dalam minda karena urutannya yang logis dalam hal susunan maknanya. Subjek yang terisi fungsi semantis pelaku berada di depan predikat yang terisi fungsi semantis perbuatan. Jika ada objek yang terisi

fungsi semantis penderita, unsur itu berada di belakang predikat. Pelajar bahasa Jerman menurut Pienemann (2005 dan 2007) juga menganggap konstruksi kanonis paling mudah diproses dalam minda. Jadi, meskipun bahasa Jerman juga mengenal konstruksi S-O-P, anak yang belajar bahasa pertama bahasa Jerman juga bermula dari urutan kanonis S-P-(O). Belum ada penelitian apakah anak Belanda juga menggunakan strategi itu, tetapi dapat diprakirakan seperti itu mengingat adanya kemiripan struktur kalimat antara kedua bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa para pelajar pada penelitian ini mengikuti strategi yang universal dalam belajar bahasa.

Hal tersebut juga terjadi pada konstruksi Adv. Pada konstruksi Adv para pelajar mulai memberanikan diri untuk menggunakan kaidah topikalisasi. Konstruksi kanonis memang mudah diproses, tetapi jika digunakan terus menerus dalam jumlah banyak membuat kalimat yang mereka tuturkan menjadi tidak bervariasi. Seiring dengan peningkatan penguasaan bahasa para pelajar tentu ingin menggunakan konstruksi yang lebih menantang, misalnya dengan mengeluarkan K dari penguasaan frasa verbal dengan cara meletakkannya di depan kalimat. Dalam hal itu terjadi pendobrakan urutan logis makna, karena S tidak lagi berada di depan kalimat. Namun, yang dimampui pelajar hanya itu, karena benak belum mampu memproses seperti yang dilakukan penutur jati Belanda. Penutur jati akan memindahkan S ke belakang P jika keadaannya seperti itu, yang akhirnya menghasilkan konstruksi Inv.

Yang patut diacungi jempol adalah kemampuan para pelajar memproses konstruksi Pisah. Terbukti, perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dan bahasa Belanda tidak harus menimbulkan kesulitan. Pelajar menguasai konstruksi Pisah dengan baik sekali, padahal tingkat pemrosesannya rumit. Predikat majemuk yang dari segi makna berdekatan dalam kalimat harus dipisahkan sejauh mungkin. Bahkan ada pelajar yang mampu membuat konstruksi Pisah yang juga merupakan konstruksi Inv, yang lebih pelik pemrosesannya. Para pelajar tampaknya mampu mendeteksi perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Perbedaan yang jelas sangatlah mudah diingat, sehingga masukan (*input*) dapat segera menjadi asupan (*intake*) dan disimpan dalam minda, lalu kemampuan itu dapat digunakan pada saat diperlukan.

Para pelajar menggunakan sedikit konstruksi Inv. Konstruksi itu lebih sulit pemrosesannya daripada konstruksi Pisah: karena yang dikuasai frasa verbal, yakni K dipindahkan ke depan kalimat. Dengan perpindahan itu, S harus juga berpindah ke belakang VF/P. Para pelajar perlu belajar dengan sadar bahwa susunan kanonis S-P dapat dibongkar. Mereka masih amat berpegang teguh pada pola S-P karena urutan itu yang paling simpleks dalam hal makna. Dalam konstruksi Pisah, sebagian kalimat masih berpola S-VF, jadi paling tidak bagian dari P masih dekat dengan S dan berada setelah S itu. Pienemann (2005 dan 2007) teledor dalam hal ini karena tidak melihat kemungkinan adanya konstruksi Pisah yang juga Inv. Terlihat bahwa Pienemann mencari jalan termudah dalam menyusun teori keterprosesan. Kesimpulannya, minda para pelajar terlalu berpegang teguh pada pola S-P yang merupakan susunan yang paling aman dari segi makna. Minda belum mampu berbuat banyak untuk memproses informasi gramatikal sehingga maknalah yang dijadikan tumpuan.

Bahwa para pelajar masih terpaku pada kedekatan S dan P, terbukti dari sedikitnya penguasaan terhadap konstruksi yang paling sulit pemrosesannya, yakni konstruksi V-akhir. Konstruksi V-akhir semakin menjauhi pola yang ada pada konstruksi kanonis. S dan P yang dari segi makna berdekatan harus dipisahkan sejauh mungkin. Pada konstruksi Pisah yang dipisahkan berupa frasa verbal, yang masih ada dalam frasa yang sama, sedangkan pada konstruksi V-akhir yang dijauhkan dua frasa yang dari segi makna berdekatan. Wajar saja bahwa mereka sulit mengubah masukan menjadi asupan karena terlalu memegang teguh kedekatan S dan P. Bahasa Indonesia memang memegang teguh kedekatan dan urutan S dan P, sementara bahasa Belanda tidak demikian. Dalam bahasa Belanda S dan P dapat bertukar tempat dan dapat juga berjauhan. Selain itu, mereka belum menguasai secara lengkap keberadaan konjungsi yang mengawali adanya klausa sematan pada kalimat kompleks. Penguasaan konstruksi V-akhir tampaknya berkaitan dengan kemampuan menggunakan konjungsi subordinatif. Salah satu bukti bahwa kata beserta fiturnya sangat penting sebelum kalimat terbentuk dan kata itulah yang akhirnya menguasai susunan kalimat. Pendapat itu sejalan dengan Chomsky (1995) dengan program minimalisnya (*minimalist program*). Jika para pelajar tidak menguasai seluk beluk kata, sulit dibayangkan bahwa mereka menguasai bahasa kedua dengan baik.

Kendala yang dialami pelajar juga berkaitan dengan belum lengkapnya kemampuan menguasai pertukaran informasi gramatikal. Basantara muncul acapkali karena informasi gramatikal unsur bahasa tidak digunakan selengkapnya atau hanya kadang-kadang digunakan. Berbicara bahasa Belanda memerlukan olah minda yang serius dan penuh konsentrasi, apalagi jika kemampuan bahasa itu belum menjadi asupan yang dapat digunakan secara otomatis. Para pelajar masih belum memiliki keotomatisan itu dan masih harus berpikir satu per satu dan secara sadar untuk menuturkan suatu unsur bahasa. Bahkan kemungkinan besar mereka ada yang menyusun konsep dalam bahasa Indonesia lalu menuturkannya dalam bentuk terjememahan bahasa Belanda. Jika itu yang terjadi, tak ayal muncullah basantara tingkat awal. Makna memang harus terungkap melalui unsur bahasa, tetapi gramatika membuat susunan makna menjadi sangkil dan mangkus. Penutur bahasa Indonesia yang menguasai bahasa Belanda sangat mendahulukan makna, sementara penutur jati sangat mementingkan gramatika, sebagaimana juga pernah diteliti Riyanto (1990).

Teori keterprosesan tampak hanya bermain aman dengan menetapkan angka penguasaan konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir, yakni 70 %. Dengan persentase itu teori itu sulit dibuktikan salah. Jika persentase itu dinaikkan menjadi misalnya 75% atau bahkan 80 %, hasil akan dapat berubah total, yang dapat berujung pada falsifikasi teori itu. Kemungkinan besar teori itu memang ditujukan untuk basantara tingkat awal. Untuk meneliti basantara tingkat lanjut pada penutur nyaris jati, misalnya dosen bahasa Belanda, diperlukan persentase yang lebih tinggi, misalnya 90 %. Tantangan yang perlu ditindaklanjuti.

Studi basantara ini membuat orang menjadi netral dalam menanggapi apa yang dituturkan para pelajar bahasa apa pun. Orang tidak lantas cepat mencemooh jika

mereka menuturkan basantara yang masih masih jauh dari bentuk bahasa sasaran. Pengajar bahasa selayaknya selalu menyemangati pelajar dan menanggapi apa pun yang terucap dari mulut mereka dengan tanggapan yang positif. Karena apa pun yang mereka tuturkan merupakan hasil proses kreatif minda yang luar biasa rumit sehingga seolah-olah tidak ada jeda waktu antara pembentukan konsep dan penuturannya, sementara dalam benak pelajar masih tersimpan kosakata dan kaidah bahasa kedua yang sangat terbatas. Basantara terbentuk karena pelajar dituntut untuk dalam waktu singkat menuturkan konsep dan gagasan yang ada dalam benak, padahal sarana pendukungnya masih terbatas, sementara dia sudah menguasai bahasa pertama dan mungkin juga bahasa lain. Pandangan yang netral itu berdampak pada peningkatan pemahaman mengenai proses belajar mengajar bahasa kedua pada pelajar, pengajar, peneliti, dan pihak yang berkecimpung dalam lingustik edukasional. Hal itu akan terbukti jika muncul banyak penelitian mengenai basantara dalam waktu mendatang.

Selayaknya pemelajaran bahasa kedua di Indonesia, khususnya bahasa Belanda, juga memperhitungkan kenyataan bahwa belajar bahasa itu juga belajar memproses informasi sehingga misalnya konstruksi yang lebih mudah pemrosesannya diberikan terlebih dahulu daripada konstruksi yang lebih sulit pemrosesannya. Bahan ajar untuk pelajar pemula semestinya disusun berdasarkan tingkat kesulitan sintaktis: pertama kata, konstruksi kanonis, Pisah, Inv, dan V-akhir.

Pada awalnya penelitian direncanakan untuk mengetes teori keterprosesan tidak hanya pada tataran sintaksis tetapi juga morfosintaksis, tetapi akhirnya tataran morfosintaksis tidak jadi disertakan karena analisis pada tataran sintaksis sudah memerlukan penanganan yang teliti dan mendalam. Jika diperluas dengan tataran morfosintaksis, analisis dapat menjadi kurang mendalam. Dengan demikian terbuka kemungkinan untuk meneliti basantara Belanda-Indonesia pada tataran morfosintaksis di masa mendatang.

Daftar Referensi

- Adjémian, C. 1976. On the nature of interlanguage systems. *Language Learning* 26, 2: 297–230.
- Bot, K. de. 1992. A bilingual production model: Levelt's "speaking" model adapted. *Applied Linguistics*, 13 (1), 1–24.
- Bot, K. de. 1998. Does the formulator know its LFG? *Bilingualism: Language and Cognition*, 1 (1), 25–26.
- Bot, K. de, W. Lowie, dan M. Verspoor. 2006. Cetak ulang. *Second Language Acquisition: An Advanced Resource Book*. London, New York: Routledge.
- Buren, P. van. 1972. Contrastive analysis, dalam J.P.B. Allen dan S.P. Corder (ed.) *The Edinburgh Course in Applied Linguistics*, vol 3.
- Chomsky, N. 1980. *Rules and Representation*. Oxford: Blackwell.
- Chomsky, N. 1995. *The Minimalist Program*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Chomsky, N. 1999. On nature, use, and acquisition of Language, dalam W.C. Ritchie dan T.K.Bhatia (ed.) *Handbook of Child Language Acquisition*. San Diego: Academic Press.
- Chomsky, N. 2000. *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran*. Alih bahasa Freddy Kirana, judul asli *The New Horizons in the Study of Language and Mind*. Tangerang: Logos.
- Cook, V. 2001. *Second Language Learning and Language Teaching*. Edisi Ketiga. London: Arnold.
- Corder, S.P. 1967. The significance of learners' errors. *International Review of Applied Linguistics* 5: 161–170.
- Corder, S.P. 1971. Idiosyncratic dialects and error analysis. *Interlanguage Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 9, 1971: 115–23.
- Corder, S.P. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1982. The origin of interlanguage. *Applied Linguistics* vol. 3 no. 3: 207–223.
- Ellis, R. dan G. Barkhuizen. 2005. *Analysing Learner Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Els, T. van, G. Extra, Ch. van Os, dan Th. Bongaerts. 1977. *Handboek voor de Toegepaste Taalkunde: het Leren en Onderwijzen van Moderne Vreemde Talen*. Groningen: Wolters-Noordhoff.
- Fries, C.C. 1945. *Teaching and learning English as a Foreign Language*. Michigan: University of Michigan Press.
- Håkanson, G. 2005. Similarities and differences in L1 and L2 development, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 179–197.

- Hulstijn, J. 1982. *Monitor Use by Adult Second Language Learners*. Amsterdam: Disertasi Universiteit van Amsterdam.
- Hulstijn, J.H. 2007. Fundamental issues in the study of second language acquisition. *EuroSLA Yearbook* 7:191–203.
- Jakobovits, L.A. 1970. *Foreign Language Learning: A Psycholinguistic Analysis of the Issues*. Rowley, Massachusetts: Newbury House.
- Kawaguchi, S. 2005. Argument structure and syntactic development in Japanese as a second language, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 253–298.
- Krashen, S. 1979. The monitor model for second language acquisition, dalam R. Gingras (ed.), *Second Language Acquisition and Foreign Language Teaching*. Washington, DC: Center for Applied Linguistics.
- Krashen, S. 1981. *Second Language Acquisition and Foreign Language Teaching*. Oxford: Pergamon.
- Krashen, S. 1982. Accounting for child-adult differences in second language rate and attainment, dalam S. Krashen, R. Scarcella, dan M. Long. (ed.) *Child-Adult Differences in Second Language Acquisition*. Rowley, MA: Newbury House.
- Krashen, S., R. Scarcella, dan M. Long. (ed.). 1982. *Child-Adult Differences in Second Language Acquisition*. Rowley, MA: Newbury House.
- Krashen, S. 1985. *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Harlow: Longman.
- Kridalaksana, H. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2010. *Meneliti Bahasa dalam Paradigma Mutakhir: Beberapa Saran*. Monografi. Forum Linguistik Pascasarjana I: “Perkembangan Penelitian Bahasa Dewasa Ini”, 2–3 Februari 2010.
- Lado, R. 1957. *Linguistics across Cultures*. Michigan: University of Michigan Press.
- Mansouri, F. 2005. Agreement morphology in Arabic as a second language, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 117–153.
- Nemser, W. 1971. Approximative systems of foreign language learners. *International Review of Applied Linguistics* 9: 115–123.
- O’Grady, W., J. Archibald, M. Aronoff, dan J. Rees Miller. 2005. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. Edisi kelima. New York: Bedford/St. Martins.
- Pienemann, M. 1981. *Der Zweitspracherwerb Ausländischer Arbeiterkinder*. Bonn: Bouvier.
- Pienemann, M. 1998a. *Language Processing and Second Language Development: Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins.
- Pienemann, M. 1998b. Developmental dynamics in L1 and L2 acquisition: Processability Theory and generative entrenchment. *Bilingualism: Language and Cognition*, 1(1), 1–20.
- Pienemann, M. dan G. Håkansson. 1999. A unified approach towards the development of Swedish as L2: a processability account. *Studies in Second Language Acquisition*, 21, 383–420.

- Pienemann, M, B. Di Biase, dan S. Kawaguchi. 2005. Processability, typological distance and L1 transfer, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 85–116.
- Pienemann, M. 2005a (ed.). *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins.
- Pienemann, M. 2005b. An introduction to Processability Theory, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins, hlm. 1–60.
- Pienemann, M. 2005c. Discussing PT, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins, hlm. 61–83.
- Pienemann, M. 2006. Language processing capacity, dalam C.J.Doughty dan M.H. Long (ed.) *The Handbook of Second Language Acquisition*. Malden, MA: Blackwell, 679–714.
- Pienemann, M. 2007. Processability theory, dalam B. VanPatten dan J. Williams (ed.), *Theories in Second Language Acquisition: An Introduction*. Mahwah, NJ, London: Lawrence Erlbaum, 137–154.
- Richards, J.C. dan R. Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Edisi kedua. Harlow, London: Pearson Education Limited.
- Riyanto, S. 1990. Syntactische en semantische middelen bij de interpretatie van Nederlandse zinnen. MA-thesis Universiteit Leiden.
- Riyanto, S. 2010. Teori keterprosesan bahasa, Seminar Nasional Hasil *Sandwich Dikti* 2009, Jakarta, 12-04-2010.
- Riyanto, S, Y. Parengkuan, dan H. Poelman. 2010. *Bahasa Belanda sebagai Bahasa Sumber Bidang Hukum*. Jakarta: Erasmus Taalcentrum.
- Riyanto, S. 2011. *Processability theory* in de tweede-taalverwerving; *Processability theory* dalam pembelajaran bahasa kedua, dalam A. Sunjayadi, C. Suprihatin, dan K. Groeneboer (ed.) *Empat Puluh Tahun Studi Belanda di Indonesia; Veertig Jaar Studie Nederlands in Indonesië*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 247–266.
- Riyanto, S. 2011. *Basantara Belanda-Indonesia: Kajian Psikolinguistik pada Tataran Sintaksis*. Disertasi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Riyanto, S. dan D. Saraswati. (Akan terbit 2012). *Kamus Praktis Belanda-Indonesia*.
- Selinker, L. 1969. Language transfer. *General Linguistics* 9 (2): 67–92.
- Selinker, L. 1972. Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 10, 1972: 209–231.
- Selinker, L. dan D. Douglas. 1985. Wrestling with ‘context’ in interlanguage theory. *Applied Linguistics* vol. 6 no. 2: 190–202.
- Selinker, L. 1988. Papers in interlanguage. Seameo Regional Language Centre, Occasional Papers no. 44, Januari.
- Selinker, L. 1997. *Rediscovering Interlanguage*. London : Longman.

- Selinker, L. dan U. Lakshmanan. 1992. Language transfer and fossilization: the 'Multiple Effects Principles', dalam S. Gass dan L. Selinker (ed.) *Language Transfer in Language Learning*. Amsterdam: Benjamins, 197–216.
- Setiadi, B.A. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H.G. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. dan D. Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarone, E. 1985. Variability in interlanguage use: a study of style-shifting in morphology and syntax. *Language Learning* 35: 373–404.
- Tarone, E. 1988. *Variation in Interlanguage*. London: Edward Arnold.
- Tarone, E. 1999. Interlanguage, dalam B. Spolsky (ed.) *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. Amsterdam, New York, Tokyo: Elsevier, 507–512.
- Tarone, E. 2000. Still wrestling with 'context' in interlanguage theory. *Annual Review of Applied Linguistics* 20: 182-198.
- Tarone, E. 2001. Interlanguage, dalam R. Mesthrie (ed.). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, 475–481.
- Tarone, E. 2006. Interlanguage, dalam K. Brown (ed.) *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Edisi kedua. Oxford: Elsevier, 747–752.
- Weinreich, U. 1953. *Languages in Contact*. Publication of the Linguistic Circle of New York, No. 1.
- Wray, A. dan A. Bloomer. 2006. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. New York, London: Hodder Arnold.
- Zhang, Y. 2005. Processing and formal instruction in the L2 acquisition of five Chinese grammatical morphemes, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam: John Benjamins, 155–177.